

## PENGARUH INFLASI, KURS, *RETURN ON ASSETS* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA

Ayu Kinkin Pandu Nugraha<sup>a\*</sup>, Wahyu Hidayat Riyanto<sup>b</sup>, Syamsul Hadi<sup>c</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya tlogomas 246 Malang-Jawa Timur, Indonesia

\* Corresponding author: kinkinpnugraha@gmail.com

Artikel Info	Abstract
<p><b>Article history:</b>            Received 21 Desember 2021            Revised 10 Januari 2022            Accepted 20 Januari 2022            Available online 28 Januari 2022</p>	<p><i>This study aims to determine the effects of inflation, kurs rupiah, ROA and ROE on stock prices in the mining sector. The data used in this study are secondary data for the period 2016-2020. The dependent variable is the mining stock price, while the independent variables include inflation, kurs rupiah, ROA, and ROE. The Slovin formula was used in the sampling technique. The research method used is panel data regression with the Random Effect Model (REM) as the best chosen model. The results showed that the variables inflation, kurs rupiah, ROA and ROE at the same time, or at least one of them, had a significant impact on share prices in the mining sector. The results of the partial study of the kurs rupiah and the ROE have a positive and significant effect on the share price of the mining sector, while the variables inflation and ROA have a negative and insignificant influence on the share price of the mining sector.</i></p>
<p><b>Keywords:</b>  <i>inflation; kurs; ROA; ROE</i></p> <p>JEL Classification:            E31, F31, G11</p>	

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar yang transaksinya memperjual belikan berbagai instrument keuangan jangka panjang baik berupa saham, reksa dana, obligasi serta instrument lainnya, dan juga pasar modal dapat dijadikan sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, Hal ini dikarenakan pasar modal tidak hanya menunjang ekonomi negara terkait, namun juga merupakan suatu tolak ukur kemajuan perekonomian pada suatu negara. Sedangkan jika dilihat secara makro ekonomi pasar modal dapat dijadikan sarana pemerataan pendapatan. Bagi pihak perusahaan, dapat memperoleh dana dari masyarakat yang tertarik membeli sahamnya sedangkan bagi pihak investor mereka memperoleh keuntungan atau bagi hasil dari perusahaan walaupun tidak menjadi pendiri maupun pengelola didalam perusahaan tersebut (Sambodo, 2014). Pasang surut kondisi pasar modal seiring dengan tidak menentukannya kondisi mikroekonomi dan makroekonomi dalam suatu negara menunjukkan bahwa kegiatan transaksi yang berlangsung di pasar modal memiliki hubungan yang erat. Oleh sebab itu kondisi mikro dan makro bisa menjadi patokan dalam pengambilan keputusan transaksi di dalam pasar modal. Salah satu instrument keuangan favorit investor ialah saham. Saham dapat dideskripsikan sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan perorangan atau pihak (badan usaha) pada

suatu perusahaan perseroan terbatas. Harga saham ialah harga perlembar saham yang berlaku dan sesuai ketentuan di pasar modal. Harga saham merupakan factor yang sangat utama serta memerlukan perhatian lebih dari investor dalam berinvestasi karena harga saham mencerminkan kinerja emiten (Ardiansyah et al., 2020). Pemegang saham berhak menuntut penghasilan dan kekayaan perseroan atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Imbalan yang diperoleh melalui ekuitas adalah deviden atau (capital gain). Apabila variabel mikro dan makro ekonomi berada dalam kondisi yang baik dan stabil, maka hal ini akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan uangnya di pasar modal.

Berdasarkan Penelitian terdahulu dari Rismala & Elwisam (2019) menyatakan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan. Kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dan Harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Selanjutnya Ali et al (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan, harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian Ardiansyah et al (2020) mengemukakan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan dan Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan. Selanjutnya Weni et al (2021) mengemukakan bahwa NPM, ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan Indonesia periode 2014-2018. Kartiko & Rachmi (2021) menyatakan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa NPM, ROA, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan Indonesia di masa pandemi. Dan yang terakhir Mardiana (2020) menyatakan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa DER, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan Indonesia. DER tidak signifikan sedangkan ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan Indonesia.

Secara teoritis terdapat beberapa variabel mikro dan makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, guna melihat kekuatan financial perusahaan dengan melihat ROA dari perusahaan, karena ROA mampu menilai kepiawaian suatu perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan yang berasal dari kepemilikan aktiva diperusahaannya, serta ROA dapat digunakan sebagai bahan evaluasi apakah perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik sehingga mampu mendapatkan imbalan yang sesuai atas asset yang dimilikinya serta mengevaluasi seberapa baik perusahaan dalam hal menggunakan dan mengelola dananya (Alamsyah, 2019). Selain ROA kekuatan finansial suatu perusahaan dapat juga diketahui melalui ROE, karena ROE dapat mengukur sejauhmana suatu perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam hal menghasilkan laba atas ekuitas yang dimilikinya atau gampangnya. ROE bisa diterapkan

guna menaksir kemampuan suatu perusahaan dalam hal mendapatkan keuntungan bersih yang berasal dari modal yang dimiliki. Selanjutnya pada sisi makroekonomi terdapat inflasi dan kurs rupiah dimana Inflasi merupakan suatu reaksi pada meningkatnya sejumlah harga secara umum dan berkelanjutan (continue) sehubungan dengan sistem pasar yang bisa disebabkan atau dipengaruhi oleh berbagai factor. Naiknya inflasi dapat menyebabkan turunnya daya beli masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Oleh karena itu akan berdampak pada tingkat penjualan yang mengalami penurunan dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh atau dihasilkan perusahaan.

Selain itu, apabila nilai tukar rupiah mengalami penguatan maka para investor akan tertarik menanamkan modal yang dimilikinya dipasar modal, akan tetapi jika yang terjadi kebalikannya yaitu jika kondisi nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah akan memberikan dampak yang buruk pada perekonomian karena efeknya akan merembet keberbagai sector seperti harga saham diBEI serta dapat dipastikan bahwa para investor yang sebelumnya menanamkan modalnya di pasar modal akan menarik dananya (menjual saham yang dimilikinya), dan beralih dalam bentuk investasi lainnya untuk menghindari kerugian yang mungkin akan dialami. Di Indonesia Investasi pada sector pertambangan bukan hal baru lagi akan tetapi sudah menjadi primadona yang paling diminati serta menjanjikan bagi investor. Hal ini dikarenakan sector pertambangan merupakan sector yang potensial dan strategis bagi Indonesia, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah salah satunya sumber tambang dengan potensi besar serta menjanjikan. Sehingga menjadikan Sektor pertambangan sebagai salah satu komoditi unggulan didalam perekonomian modern yang bergerak dibidang subsector energi, antara lain minyak dan batubara. Bersama dengan emas, minyak dan batu bara menjadi penyumbang terbanyak pundi-pundi kekayaan bagi perusahaan, pihak investor dan tentunya perekonomian dunia. (Rismala & Elwisam, 2019).

Tujuan dari penulisan penelitian ini ialah untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, kurs, ROA dan ROE terhadap harga saham sektor pertambangan di Indonesia periode tahun 2016-2020. Pada penelitian ini lebih fokus membahas tentang penggabungan dari beberapa variabel makroekonomi dan mikroekonomi yaitu Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, ROA dan ROE terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan diIndonesia (Periode tahun 2016-2020).

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian pada penelitian ini ialah Perusahaan sektor pertambangan Indonesia yang terdaftar di BEI dan selanjutnya di pilih sesuai kriteria yang ditentukan peneliti menjadi sebanyak 20 perusahaan sektor pertambangan Indonesia dengan variabel yang dipilih untuk menunjang penelitian ialah Inflasi, kurs rupiah, ROA, ROE dan harga saham sector pertambangan Indonesia periode tahun 2016-2020.

Populasi yang terdapat didalam penelitian ialah perusahaan sektor pertambangan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia setidaknya 5 tahun pada periode tahun 2016-2020 dengan jumlah 38 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah data tahunan yang dibatasi oleh data penutupan akhir tahun pada periode tahun 2016-2020 baik dari tingkat inflasi, kurs rupiah, ROA, ROE serta harga saham sektor pertambangan. Teknik pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* yang cara pengambilan sampelnya berdasarkan pertimbangan – pertimbangan serta kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Seleksi Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang sudah Go Public atau yang telah mencatatkan diri serta yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama lima tahun pada periode pengamatan yaitu tahun 2016 – 2020	38
2	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak melakukan tranparansi pada laporan keuangannya atau tidak mempublikasikan secara umum laporan keuangan selama 5 tahun periode pengamatan yaitu tahun 2016 – 2020	(5)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang US\$	(13)

Pada tabel 1 terlihat bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel objek penelitian sebanyak 20 perusahaan karena 18 sisnya tidak memenuhi kriteria. Selanjutnya pada tabel 2 disajikan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

**Tabel 2. Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Keterangan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
3	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
4	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
5	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
6	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
7	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
8	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
9	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
10	KKGI	PT. Resources Alam Indonesia Tbk
11	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
12	PTRO	PT. Petrosea Tbk
13	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
14	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk
15	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
16	ENRG	PT. Energy Mega Persada Tbk
17	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
18	MEDC	PT. Medco Energy Internasional Tbk
19	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk
20	PSAB	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk

Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham sektor pertambangan yang diperoleh dari *closing price* (Rp) akhir tahun, selama 5 tahun dalam periode 2016-2020 pada perusahaan sektor pertambangan. Selanjutnya variabel dependen yang digunakan adalah inflasi, kurs rupiah, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*. Inflasi merupakan suatu proses naiknya atau meningkatnya harga-harga secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Pada inflasi satuan yang digunakan ialah persen (%). Dalam penelitian ini, kurs diukur dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (\$) dengan atuan yang digunakan untuk kurs rupiah ialah Rupiah (Rp).

Variabel *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berdasar pada tingkat aset tertentu. Apabila nilai rasio ROA tinggi akan menunjukkan bahwa efisiensi pada manajemen aset. Dalam penelitian ini ROA dihitung dengan satuan persen (%). Dalam Hanafi & Halim, (2016) ROA dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya untuk variabel *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu alat ukur yang digunakan sebagai pengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi investor atau pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Dalam penelitian ini Abdullah, (2013) menyebutkan bahwa ROE dihitung dengan satuan persen (%) dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data melalui cara mencari atau mengumpulkan informasi dari teks tertulis ataupun *softcopy* seperti jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya yang dapat mendukung serta menunjang kelengkapan penelitian ini. Data yang dikumpulkan yaitu Inflasi, *Kurs* Rupiah, ROA dan ROE. Selanjutnya, dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara menyalin data yang berasal dari dokumen maupun arsip sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi panel dengan menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Analisis yang digunakan pada penelitian ini berguna untuk menjelaskan serta mengetahui apakah variabel makro yang meliputi inflasi, kurs Rupiah, ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan. Bentuk persamaan dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LN(Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 LN X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- $\beta_0$  = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  = Koefisien
- Y = Harga Saham Sektor Pertambangan (Rp)
- $X_1$  = Inflasi (%)

$X_2$	= Kurs Rupiah (Rp)
$X_3$	= ROA (%)
$X_4$	= ROE (%)
$ei$	= Kesalahan pengganggu ( <i>standar error</i> )

Model pada regresi panel terdiri dari tiga, yaitu *Common Effcet Model*, *Fixed Effect Model*, dan, *Random Effect Model*. Pada model *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa terdapat keheterogenan antar individu, model ini menambah variable dummy untuk mengizinkan adanya perubahan intercept antar individu dan waktu sedangkan slope diasumsikan tetap. Sedangkan pada model *Random Effect* dianggap sebagai variable random. Teknik estimasi data panel yang memperhatikan perbedaan antar individu dan waktu melalui *intercept* yang diakomodasi dengan eror 0.

Pemilihan model terbaik dari ketiga model dalam regresi panel adalah melalui tiga uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji LM. Uji Chow untuk memilih model yang sesuai antara *Common Effcet Model* dengan *Fixed Effect Model*. Uji Hausman adalah uji untuk memilih model yang sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji LM digunakan untuk menentukan model yang sesuai antara *Common Effcet Model* dengan *Random Effect Model*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan regresi data panel yang menggunakan guna mencari hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas melalui variabel makro dan kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020 dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu *Common Effcet Model*, *Fixed Effect Model*, dan, *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil regresi dari ketiga model, dilakukan uji untuk pemilihan model terbaik sebagaimana ditampilkan pada tabel 3, 4, dan 5.

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Cross-section F	71.302239	(18,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	278.845474	18	0.0000

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

**Tabel 5. Hasil Uji LM**

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	110.5900 (0.0000)	2.312537 (0.1283)	112.9026 (0.0000)

Pada tabel 3 merupakan hasil dari uji Chow, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai digunakan. Selanjutnya hasil dari uji

Hausman di tabel 4, diperoleh nilai Prob. F sebesar 1,0000. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan. Berdasarkan hasil dari kedua uji belum ditemukan model yang terbaik, sehingga dilakukan uji LM yang disajikan pada tabel 5, dimana nilai Prob. Breusch-Pagan sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan. Kesimpulan dari uji pemilihan model terbaik pada hasil regresi data panel, maka terpilih *Random Effect Model* sebagai model terbaik dan tepat. Berikut adalah model persamaan regresi panel:

$$\ln Y = -29,03905 + 0,053083X_1 + 3,710941\ln X_2 + 0,005719X_3 + 0,010645X_4 + e_i \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- Y = Harga Saham Sektor Pertambangan (Rp)
- X<sub>1</sub> = Inflasi (%)
- X<sub>2</sub> = Kurs Rupiah (Rp)
- X<sub>3</sub> = ROA (%)
- X<sub>4</sub> = ROE (%)
- e<sub>i</sub> = Kesalahan pengganggu (*standar error*)

Berdasarkan model regresi diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -29,03905 yang menjelaskan bahwa ketika inflasi, Kurs Rupiah, ROA dan ROE sama dengan nol atau dianggap tetap maka harga saham akan mengalami penurunan tidak lebih dari 29,03905. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,053083 yang artinya apabila inflasi naik sebesar 1%. maka nilai harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,053083 dengan asumsi variabel lain konstan atau dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel kurs rupiah sebesar 3,710941 yang menunjukkan bahwa apabila kurs rupiah naik sebesar 1% maka nilai harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan sebesar 3,710941 dengan asumsi variabel lain konstan atau dianggap tetap.

Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,005719. Ini artinya apabila ROA naik sebesar 1%, maka nilai harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan sebesar 0.005719 dengan asumsi variabel lain konstan atau dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar 0, 010645, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila ROE naik sebesar 1% maka nilai harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,010645 dengan asumsi variabel lain konstan atau dianggap tetap.

Pengujian menggunakan uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama atau serentak berpengaruh terhadap variabel terikat, dan juga untuk mengetahui keterikatan serta pengaruh yang terjadi diantara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pengambilan keputusan pada uji F di ambil dari melihat nilai F-statistic. Dari hasil regresi diperoleh nilai Fhitung sebesar (11,46) dengan signifikasi 0.000 lebih kecil dari 0,05 (0.000 < 0,05) maka menunjukkan bahwa variabel inflasi, Kurs

Rupiah, ROA dan ROE secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Uji t bertujuan untuk mengetahui serta mengukur variabel bebas mana saja yang memiliki keterikatan serta pengaruh yang paling tinggi atau kuat dan juga variabel mana yang mempunyai keterikatan serta pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y). Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan Prob (t-statistic) pada masing-masing variabel atau dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

**Tabel.6 Hasil Uji T**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.03905	13.37375	-2.171347	0.0325
INFLASI?	0.053083	0.058604	0.905777	0.3675
LN_KURS?	3.710941	1.396110	2.658058	0.0093
ROA?	0.005719	0.005340	1.070980	0.2870
ROE?	0.010645	0.003040	3.501133	0.0007

Variabel Inflasi (X1) terhadap variabel Harga Saham Sektor Pertambangan. Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa perhitungan inflasi diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,905777 lebih kecil (<) dari t-tabel sebesar 1.98667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,3675 lebih besar (>)  $\alpha$  (0,05) yang berarti menerima H0. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham sector pertambangan.

Variabel Kurs Rupiah (X2) terhadap variabel Harga Saham Sektor Pertambangan. Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa perhitungan kurs Rupiah diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,658058 lebih besar (>) dari t-tabel sebesar 1.98667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil (<)  $\alpha$  (0,05) yang berarti menerima H1. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham sector pertambangan.

Variabel ROA (X3) terhadap variabel Harga Saham Sektor Pertambangan. Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa perhitungan ROA diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,070980 lebih kecil (<) dari t-tabel sebesar 1.98667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,287 lebih besar (>)  $\alpha$  (0,05) yang berarti menerima H0. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham sector pertambangan.

Variabel ROE (X4) terhadap variabel Harga Saham Sektor Pertambangan. Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa perhitungan ROE diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.501133 lebih besar (>) dari t-tabel sebesar 1.98667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0007 lebih kecil (<)  $\alpha$  (0,05) yang berarti menerima H1. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham sector pertambangan.

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran ringkasan yang dapat menginformasikan seberapa bagus sebuah regresi sampel berdasarkan datanya. Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar variabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Hasil dari koefisien determinasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. 7 Hasil Uji R-Squared**

Weighted Statistics			
R-squared	0.337522	Mean dependent var	0.858763
Adjusted R-squared	0.308078	S.D. dependent var	0.417570

Pada tabel 7 dapat diketahui nilai R-square sebesar 0.337522 atau 33,7%. Artinya keragaman harga saham sector pertambangan dapat dijelaskan sebesar 33,7% oleh variabel bebas yaitu inflasi, kurs rupiah, ROA dan ROE, sedangkan sisanya sebesar 66.3% dijelaskan oleh variable yang lain, selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa variable inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sector pertambangan. Hasil tersebut menandakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan bagi pergerakan harga saham, investor cenderung lebih menunggu kebijakan yang diambil pemerintah, bagi investor menjual saham yang dimilikinya dalam kondisi inflasi naik hanya akan sia-sia dan hanya akan menambah kerugian yang mereka alami. Karena bagi investor inflasi hanya bersifat sementara dan dengan seiring berjalannya waktu akan segera pulih kembali, sehingga tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambodo, (2014), Ali et al., (2019), Syafaruddin, (2019) Puspitarani & Djoko, (2016) dan Kusuma, (2015) yang menyatakan bahwa variable inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variable harga saham.

Variabel kurs rupiah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sector pertambangan. Hasil tersebut menandakan bahwa kurs rupiah berpengaruh secara signifikan bagi pergerakan harga saham. Hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai rupiah dapat memberikan dampak negative baik dari segi perekonomian maupun bagi pergerakan harga saham di bursa efek, pada jangka pendek dampak negatifnya ialah terdepresiasinya mata uang rupiah yang menandakan melemahnya perekonomian pada suatu negara tersebut, yang menjadikan investor enggan menanamkan modal yang dimilikinya karena mata uang yang mengalami depresiasi atau terdepresiasi akan mengikis pengembalian berupa laba atas investasi yang dilakukannya sehingga, investor lebih memilih menjual kepemilikan sahamnya guna mengurangi kerugian yang lebih besar, hal ini pula yang memicu turunnya harga saham,. Dari sinilah dapat diketahui bahwa pergerakan pada kurs rupiah juga mampu

mempengaruhi pergerakan harga saham khususnya sector pertambangan. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2019), Rismala & Elwisam, (2019) Arenggaraya & Djuwarsa, (2020) dan Kusuma, (2015) yang menyatakan bahwa variable kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sector pertambangan.

Variabel ROA mempunyai pengaruh positif dan dan tidak signifikan terhadap harga saham sector pertambangan. Hasil tersebut menandakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pada kenyataannya, kebanyakan investor di sector pertambangan lebih memilih berorientasi atau lebih tertarik pada return yang akan mereka terima saat menanamkan modal daripada melihat kinerja atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Weni et al., (2021) dan Amalya, (2018) yang menyatakan bahwa variable ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks harga saham sector pertambangan.

Variabel ROE mempunyai pengaruh Positif dan dan signifikan terhadap harga saham sector pertambangan. Hasil tersebut menandakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Karena ketika ROE mengalami kenaikan, harga saham juga akan naik. Hal ini terjadi karena semakin tinggi ROE yang dimiliki perusahaan akan mencerminkan perusahaan yang berhasil menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari modal sendiri dan juga mencerminkan seberapa besar return yang akan dihasilkan bagi para investor atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya pada perusahaan tersebut. Peningkatan pada ROE akan ikut mendorong nilai jual perusahaan yang juga akan berimbas pada pergerakan harga saham. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartiko & Rachmi, (2021) dan Mardiana, (2020) yang menyatakan bahwa variable ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sector pertambangan.

## **KESIMPULAN**

Sesuai dengan hasil regresi yang dilakukan menggunakan uji pemilihan model terbaik, didapatkan hasil bahwa REM merupakan model yang paling baik atau cocok untuk diaplikasikan pada penelitian ini. Sesuai dengan hasil regresi menggunakan uji f (simultan) didapatkan hasil bahwa variable inflasi, kurs rupiah, ROA dan ROE secara simultan (bersama-sama) atau minimal salah satu berpengaruh secara signif atas harga saham sector pertambangan.

Sesuai dengan hasil regresi menggunakan uji t (parsial) didapatkan hasil bahwa hanya variable Kurs Rupiah serta ROE yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan atas harga saham sector pertambangan, sedangkan variable inflasi dan ROA secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan atas harga saham sector pertambangan. Sesuai dengan hasil regresi yang dilakukan, keseluruhan variable independent yang dilibatkan dalam penelitian yaitu inflasi, kurs rupiah, ROA dan ROE hanya mampu menjelaskan 33,7% dari keragaman

variable terikat sementara itu untuk selebihnya sebesar 66.3% dapat diartikan lebih oleh variable lain yang tidak ikut ambil peran pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (6th Ed.). UMM Press.
- Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 11.
- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Padabursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 5(2), 90–113.
- Amalya, N. T. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Sekuritas*, 3.
- Ardiansyah, A., Salim, M. A., & Brotosuharto, K. A. (2020). Pengaruh Inflasi, Harga Emas, Dan Suku Bunga BI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 82–94.
- Arenggaraya, K., & Djuwarsa, T. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di ISSI. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th Ed.). UPP STIM YKPN.
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, Vol.7 No.
- Kusuma, F. P. P. (2015). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI RATE DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI 2011-2013)*.
- Mardiana, N. A. (2020). PENGARUH DER, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol.9 No.1.
- Puspitarani, S., & Djoko, S. R. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah/Us\$, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1–8.
- Rismala, R., & Elwisam. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–13.
- Sambodo, B. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Di BEI (Periode 2008–2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

[Http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1325](http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1325)

Syafaruddin, H. (2019). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA.*

Weni, S., Kesuma, I. M., Maya, W., & Sari, N. P. R. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018. *JURNAL EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9.